

Metode Pendidikan Perspektif Mufassir Quraish Syihab (Talaah Surat Al Maidah Ayat : 67, An Nahl Aayat : 125)

Suut Hermanto¹

Pendidikan Agama Islam UNU SUNAN GIRI

Email : Suuthermanto145@gmail.com

Zidna Nur Azizah²

Pendidikan Agama Islam UNU SUNAN GIRI

Email : zidnaazizah2@gmail.com

Hamidatun Nihayah³

Pendidikan Agama Islam UNU SUNAN GIRI

Email : neha@sunan-giri.ac.id

Abstrak :

Education is a conscious effort to explore and develop human abilities with the aim of changing established knowledge, behavior and norms. Islamic education is different from other education because it looks at good and bad things comprehensively. Islamic education must be based on the Koran, which functions as the main source of law for the Islamic religion. Islamic education must also be based on hadith. In the end, people who have abilities in educational aspects that are in line with the two main sources of law will be produced. Therefore, all efforts must be in accordance with the demands of the Koran and Hadith, not just changing behavior or ways of thinking. Education and teaching activities can only be successful if they have good elements.

Keywords: *Methodology, Islamic Education, Al-Qur'an Perspective*

Abstrak :

Pendidikan adalah upaya dengan penuh kesadaran untuk menggali dan mengembangkan kemampuan manusia dengan tujuan mengubah pengetahuan, perilaku, dan norma yang telah ditetapkan. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lain karena melihat hal-hal baik dan buruk secara komprehensif. Pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Quran, yang berfungsi sebagai sumber hukum utama agama Islam. Pendidikan Islam juga harus berlandaskan pada hadits. Pada akhirnya, orang-orang yang memiliki kemampuan dalam aspek-aspek kependidikan yang selaras dengan dua sumber hukum utama tersebut akan dihasilkan. Oleh karena itu, semua upaya harus sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadits, bukan hanya mengubah perilaku atau cara berpikir. Kegiatan pendidikan dan pengajaran hanya dapat berhasil jika memiliki unsur-unsur yang baik.

Kata Kunci : *Metodologi, Pendidikan Islam, Perspektif Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad SAW merupakan anugerah terbesar bagi umat Islam karena isinya sarat akan nuansa pendidikan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Abudin menyatakan Al-Quran yang diturunkan melalui Jibril AS mempunyai pengaruh yang signifikan dalam keberadaannya sehingga melahirkan berbagai konsep ajaran yang sangat bermanfaat dalam kehidupan.¹ Allah Berfirman

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya, "Itu kitab tiada terdapat keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah : 2)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an membimbing atau mengarahkan. Untuk menggambarkan secara lebih umum, petunjuk tersebut meliputi pendidikan.

Sebagai kompas dari kehidupan, Al-Qur'an secara alami adalah Kitab Suci Allah yang sempurna dan lengkap. Informasi di dalamnya tidak hanya memuat aturan-aturan agama, tetapi juga menjelaskan arah hidup, sehingga Al-Quran memperhatikan hal-hal kecil. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Selain menjelaskan aturan-aturan hidup, Al-Qur'an juga menekankan hal-hal yang bersifat pendidikan. Setiap ayat Alquran mempunyai makna mendalam yang di dalamnya terdapat kata "ibroh seumur hidup". Dari ayat tersebut diuraikan tentang nilai-nilai pendidikan, yang dapat dikaitkan dengan objek, tujuan, dan metode pendidikan.

B. Pengertian Metode

Secara Etimologi Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi (bahasa), kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.²

Secara Terminologi Menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, yaitu:³

- a. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan

¹ abudin nata, 'Pendidikan Dalam Prespektif Al Quran', *Jakarta (Jakarta Press)*, hal.1 (2005).

² Abdul Rahman Ghunaimah, 'Tarikh Al-Jami'at Al-Islamiyyah', (*Tarikh Al-Jami'at Al-Islamiyyah*), hal 177.

³ Muhammad Muhyidin, 'METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 67, Surat An-Nahl Ayat 125 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 21)' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

- b. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur
- c. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran
- d. Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka
- e. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan
- f. Abd. al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran
- g. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.

Sementara itu, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pendidikan Islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kmudian disebut pendidik., terhadap orang lain yang kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimesnsinya, agar ia berkembang secara maksimal.

Secara general, pendidikan adalah usaha yang dijalankan guru pada murid supaya terjadi transformasi perilaku, berupa perubahan kondisi yang asalnya tidak tahu berubah menjadi tahu, hal yang salah bertransformasi sehingga benar, hal yang jelek berubah menjadi baik. Armai Arief, menarasikan pendidikan islam adalah tahapan mengembangkan kretaivitas siswa yang tujuannya adalah sejalan dengan tuntunan landasan dasr pendidikan islam, yakni Al-Quran, yakni pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki kecerdasan, keterampilan, beretos kerja, memiliki

budi pekerti yang luhur, memiliki sikap kemandirian, dan memiliki sikap tanggung jawab.⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan islam adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi.

C. Metode Pendidikan Tafsir Al Misbah

A. Qur'an Surat Al Maidah Ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

1. Asbabun Nuzul ayat

Ada beberapa riwayat dengan turunnya surat Al-Maidah ayat 67 ini diantaranya: “Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT telah mengutusku dengan risalah kerasulan. Hal tersebut menyesakkan dadaku karena aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakan risalahku. Allah SWT memerintahkan kepadaku, untuk menyampaikannya dan kalau tidak, Allah SWT akan menyiksaku”. Maka turunlah ayat ini yang mempertegas perintah penyampaian risalah disertai jaminan akan keselamatannya.⁵

Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa Siti Aisyah r.a. menyatakan bahwa Nabi SAW biasanya dijaga oleh para pengawalnya sampai turun ayat “*wallahu ya 'shimuka minnannas*”. Setelah ayat itu turun Rasulullah menampakan dirinya dari kubah sambil berkata: “Wahai saudar-saudaraku pulanglah kalian, Allah SWT telah menjamin.keselamatanku dalam menyebarkan dakwah ini. Sesungguhnya malam seperti ini baik untuk tidur di tempat tidur masing-masing.

⁴ Armai Arief, 'Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam', (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 03.

⁵ Qomaruddin Shaleh dkk, 'Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an', (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 189.

Riwayat lain menjelaskan ketika ayat ke-67 diturunkan kepada Rasulullah SAW beliau bersabda: “Wahai Tuhanku, apakah yang harus aku perbuat, padahal aku hanya seorang diri. Sedangkan orang-orang kafir bergerombol dalam menghadapi diriku?”. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat yang berbunyi: *Wa illam taf'al famaablaghta risaalatahuu. Wallaahu ya'shi-muka minan-naasi. Innallaha laa yahdil-qaumal kaafiriin*. Artinya “Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah SWT memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. Ayat ini pada pokoknya memberikan perintah dengan tegas atas kewajiban menyampaikan risalah kenabian kepada ummat manusia sekalipun mereka menentang. Di samping itu merupakan jaminan dari Allah SWT untuk menjaga keselamatan Rasulullah SAW dalam menjalankan tugas dakwahnya.⁶

2. Penjelasan Ayat (Tafsir Quraish Shihab)

Wahai utusan Allah, berikanlah kabar kepada manusia akan apa-apa yang telah diwahyukan Tuhan kepadamu. Ajaklah mereka untuk mengikutinya. Jangan takut disakiti oleh seseorang. Bila kamu takut, maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah Allah. Sebab, kamu telah diperintahkan untuk menyampaikannya kepada semua. Allah akan memelihara kamu dari gangguan orang-orang kafir. Sebab, sudah merupakan ketentuan Allah yang berlaku bahwa kebatilan tidak akan mengalahkan kebenaran. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang-orang kafir kepada jalan yang lurus.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah mengutip pendapat Fakhruddin ar-Razi tentang ayat tersebut, menurut ar-Razi, ayat tersebut adalah janji Allah kepada nabi Muhammad SAW, melihat bahwa Allah akan melindunginya dari campur tangan dan penipuan Yahudi. dan Kristen Tahir bin 'Asyur menambahkan, ayat ini mengingatkan Rasulullah untuk menyampaikan ajaran agama Kitab kepada umat, apapun kritik dan ancamannya. Berbagai teguran keras yang disampaikan kepada Ahli Kitab menentang kecenderungan Nabi SAW yang bersifat lunak, yang merupakan suatu hal yang istimewa, dan mengingatkannya akan kewajiban menyampaikan pamflet dengan jaminannya keamanan Beliau.⁷

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya. Allah memberinya bukti terpenuhinya perintah tersebut dalam banyak ayat seperti: QS. Al-Maidah

⁶ A. Mujdad Mahali, 'Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an', *Pendidikan*, hal 332.

⁷ M. Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Harmoni Al-Qur'an, Cet. IV, Jilid. 6', (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Hal.774.

ayat 3 : “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu”, QS. An-Nur : “Dan tugas Rasulullah tidak lain hanyalah menyampaikan risalah Allah”, QS. Al-Ahzab ayat 37: “Jika kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang diturunkan Allah, dan kamu takut kepada manusia, padahal Allahlah yang lebih berhak kamu takuti.”⁸

Ayat ini mengandung makna bahwa menyampaikan risalah merupakan perintah Allah. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan pesan kenabiannya kepada umatnya. Jika nabi tidak menyampaikan risalah, maka dia termasuk orang yang tidak menyampaikan risalah. Bentuk kata yang digunakan dalam kalimat ini adalah balligh. Kata Arab balligh merupakan pernyataan yang sangat jelas, terutama dalam bentuk fi'il amar. Dalam tafsir Jalalai lafadz baligh, isinya adalah jami' yang artinya utuh.

Hal serupa juga dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, yaitu seluruh transmisi diterima dari Allah SWT. Artinya kata balligh dalam ayat ini mempunyai arti menyampaikan segala pesan yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW, Nabi tidak boleh menyembunyikan satupun pesannya. Menurut Imam Al-Qurthub, pentingnya pubertas paling baik dilihat pada penyampaian amanah kepada masyarakat. Karena pada awal penyebaran Islam, Nabi merasa prihatin dengan kaum musyrik di Mekkah. Kemudian Allah memerintahkan untuk mengungkapkan pesan ini dengan mengungkapkan ayat ini. Dan Allah memberi tahu Nabi bahwa Tuhan akan menjaga keselamatannya. Sekalipun seorang nabi tidak menyampaikan ayat, menyembunyikan risalah dan risalah, maka dikatakan nabi itu kadzab, pembohong.

Kata “Baligh” dalam bahasa Arab berarti sampai, mencapai sasaran atau mencapai tujuan. Bila kata baligh digabung dengan kata qawl (ucapan), artinya fasih, jelas, jernih, mengungkapkan dengan tepat apa yang diinginkan. Oleh karena itu, prinsip qaula balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi efektif.⁹

Komunikasi yang efektif dan efisien tercapai pada saat pertama kali Anda memperhatikan, ketika Anda belajar menyesuaikan pembicara dengan karakter audiens. Ungkapan Al-Quran “fii anfushihim” berarti penyampaian dalam “bahasa” masyarakat setempat. Hal lainnya adalah komunikasi dalam pembelajaran dapat diterima antar siswa, jika media komunikasinya menyentuh otak atau akal dan hati secara bersamaan. Seringkali nabi berhenti di tengah-tengah khotbah untuk bertanya atau memberi kesempatan kepada hadirin untuk bertanya, terjadilah dialog. Khotbah Nabi SAW

⁸ Asy Asyanqithi, 'Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Quan Dengan Al-Quran,' (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hal.172.

⁹ Al-wahidi, 'Al Wajid Fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi' At-Tafasir, (Mesir: T.p, Tt.), Al Wajid Fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi' At-Tafasir, (Mesir: T.p, Tt.), Juz,01 Hlm.

singkat namun padat dan sarat makna (jawami' al kalim) sehingga menyentuh setiap syaraf pendengarnya.

Menyampaikan risalah kenabian kepada Rasulullah SAW sangatlah sulit karena menjadi kewajiban akhirat. Hingga Nabi mengulangi tugas yang dilimpahkan kepadanya sebagai panglima yang bertugas pada saat haji-wada. Artinya pesanan harus ditagih. Di akhir tugas pembelajaran, guru harus bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada orang tua siswa, masyarakat atau masyarakat umum.

Penerapan metode tabligh dalam konteks pengajaran melibatkan guru untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa sesuai dengan kemampuannya, tidak boleh ada materi yang harus disampaikan tetapi tidak dibagikan. Guru hendaknya selalu menambah ilmu dan keahliannya setiap hari dan pada akhirnya mengajarkan atau mewariskan ilmu tersebut kepada siswanya.

Penerapan metode Tabligh menuntut guru untuk mengetahui dan menguasai metode atau strategi penyampaian materi. Karena betapapun bagusnya materi, jika disajikan dengan metode yang tidak tepat, maka pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan bisa jadi tidak lengkap atau bahkan salah. Selain itu penyampaian materi juga harus bersifat humanis, artinya guru harus menghormati hak-hak siswanya dan memperlakukan siswanya sebagai manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang. Selain itu, guru harus memiliki kesadaran dan komitmen bahwa ilmu yang dimilikinya merupakan perintah Tuhan yang harus diwariskan dan dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

B. Qur'an Surat an Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

1. Asbabun Nuzul Ayat

Para mufasir berbeda pendapat seputar Asbab an-nuzul (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam

Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.¹⁰ Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadanah*)

dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan Asbab an-nuzul-nya. Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya: “Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab”.

Setelah kata ud‘u (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf‘ûl bih*)-nya. Ini adalah uslub (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*liat-ta’ mîm*). Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah SWT kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam.

2. Penjelasan ayat (Tafsir Quraish Shihab)

Menurutnya, para ulama memahami ayat tersebut Di dalamnya dijelaskan tiga jenis metode dakwah harus disesuaikan dengan tujuan dakwah. penerima mereka disebut ilmuwan dengan kemampuan intelektual tinggi menyampaikan dakwah dengan hikmah yaitu dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kecerdasan anda mereka Orang awam disucikan Penerapan mau'izhah yaitu nasehat dan perumpamaan yang menyentuh tingkat jiwa pengetahuan sederhana mereka. Pada saat yang sama, para penganut Alkitab dan penganut agama lain diperintahkan untuk melakukan hal ini gunakan jidal ahsan/debat entah bagaimana yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, kecuali kekerasan dan kata-kata kotor. Kemudian beliau menjelaskan tentang kata al-hikmah ayat ini, inilah penjelasannya.¹¹

Selanjutnya beliau menjabarkan Kata (hikmah) antara lain bermakna yang terpenting segala sesuatu, baik pengetahuan maupun tindakan. Dia adalah ilmu atau perbuatan yang tidak tercela atau kesalahan. Kebijaksanaan juga didefinisikan seperti itu jika anda menggunakan/memperhatikannya, itu akan membawa keuntungan dan kenyamanan yang lebih besar atau lebih besar dan menghindari bahaya atau kesulitan besar atau lebih besar. Makna ini diturunkan kata hakamah artinya penguasaan, karena penguasaan mencegah pergerakan hewan/kendaraan ke arah lain di belakang atau liar. Pilih aktivitas terbaik dan kemanfaatan adalah lambang kebijaksanaan. Pilih

¹⁰ Al-Wahidi, 'Al Wajid Fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi' At-Tafasir,' (Mesir: T.p, Tt.), Juz.01 Hlm.

¹¹ M.Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Harmoni Al-Qur'an, Cet. IV, Jilid. 6'.

satu yang terbaik dan terkuat dari dua hal buruk disebut kebijaksanaan dan penjahat disebut hakim (bijaksana). Siapa yang benar dan mendalami keputusannya pengaturannya, dialah yang secara alami memiliki kualitas atau dengan kata lain, dia adalah hakimnya. Thahir bin 'Assyur menulis menekankan bahwa hikmah adalah nama kumpulan segala kata atau informasi yang mengarah ke kondisi yang lebih baik dan melanjutkan kepercayaan masyarakat. Thabataba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfihan yang berkata: Singkatnya, kebijaksanaan adalah sesuatu yang menyentuh hati kebenaran didasarkan pada ilmu pengetahuan dan akal.

Oleh karena itu, sesuai dengan itu Tabathaba'i, hikmah adalah dalil yang membuahkan hasil kebenaran yang tak terbantahkan, tak terkendali kelemahan daripada ketidakjelasan. Berdasarkan teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Hikmah adalah cara manusia berdakwah Materi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah menghasilkan kebenaran yang tak terbantahkan dalam konten dakwahnya dan kemampuannya berdakwah dengan penglihatan keadaan atau kondisi orang yang kita dakwahi. terus kami memberikan sesuai kebutuhan dan level kecerdasan yang dimilikinya. Beliau kemudian menjelaskan lebih lanjut kepada al-mau'izhah, berikut penjelasannya. Kata (الموعظة) (al-mau'izhah) diambil dari kata (وعظ) wa'azha yang artinya nasehat. Mau'izhah itu gambarannya menyentuh hati yang membawa kebaikan.¹²

Jadi banyak peneliti berpendapat. Di tengahnya tertulis (جادلهم) Jadilhum berasal dari kata (جدال) (jidal) yang berarti percakapan atau bukti yang membantah alasan atau dalih pasangannya diskusi dan menjadikannya mustahil menjelaskan bahwa hal itu diterima oleh semua orang dan satu-satunya teman bicara. Menurut M. Quraish Shihab, mau'izhah baru bisa didapat mengenai jantung target saat medium mengikuti Melalui latihan dan teladan Yang jaga baik-baik Ini Hasana. Jika tidak lalu sebaliknya, apa yang buruk, dan itu yang harus dihindari.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Mau'izhah merupakan salah satu bentuk dakwah melalui pemberian nasehat dan peringatannya baik dan benar, perkataannya lemah lembut, penuh ketulusan, menyentuh dan menginspirasi subjek dakwah untuk menerima jiwa.¹³

Mengenai Jidal M. Quraish Shihab menjelaskannya Jidal terdiri dari tiga jenis. Pertama, jidal buruk adalah "yang dengan kasar, sehingga menimbulkan kemarahan lawannya, tapi juga mereka yang menggunakan alasan palsu. "Kedua Yidal itu bagus," kata sopan dan gunakan argumen atau alasan, jika hanya ini diakui oleh lawannya. Jidal terkuat ketiga adalah Yang disampaikan dengan baik dan pada alasan yang benar membungkam lawan".

¹² M.Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Harmoni Al-Qur'an, Cet. IV, Jilid. 6', (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Hal. 775.

¹³ M.Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Harmoni Al-Qur'an, Cet. IV, Jilid. 6'.

Sedangkan menurut Hamka, sebenarnya Jidal lebih baik ambillah jika memang begitu dipaksa untuk menghasilkan diskusi atau pertukaran ide yang Saat ini disebut kontroversi, itulah yang dikatakan ayat ini kepada kita Dalam kasus dimana hal itu tidak dapat dihindari Sekali lagi, pilihlah jalan terbaik. diantaranya adalah membedakan topik diskusi yang paling penting.¹⁴

Berdasarkan teori diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan jidal adalah usulan keberatan baik hati dan lembut, tanpa tersinggung dan dengan argumen yang baik kepada tujuan dakwah yang sebenarnya, yang bertentangan dengan dakwah kita. Dalam proses pendidikan, jidal mengandung makna sebagai tata cara penyampaian materi melalui percakapan atau bertukar pikiran menggunakan metode terbaik, kesopanan, saling menghormati dan menghargai dan apa yang tidak arogan.

¹⁴ Hamka, ‘, Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14’, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Hal.321.

3. Kesimpulan

Pendidikan merupakan salah satu sendi dalam beragama. Ajaran Islam bisa bertahan sampai saat ini salah satunya karena ada proses pendidikan di samping dakwah tentunya. Para da'i yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tersebut menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman baik dari segi orientasi, tujuan, cara atau metode penyampaian, media dan alat bahkan materi yang terkandung dalam penyampaiannya pun diambil dari Al-Quran. Al-Quran sebagai sumber segala sumber pedoman menjadikannya inspirator yang sangat kental dalam setiap gerak pemikiran umat Islam. Dalam berbagai bidang masyarakat muslim yang relegius akan selalu merujuk kepada wahyu sebagai firman Tuhan yang disampaikan melaluinya nabi-Nya.

Metode pembelajaran dan mengajar dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran dan metode mengajar. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an antara lain dalam Surat an-Nahl ayat 125, Surat al-A'raaf ayat 176-177 dan lainnya.

Berbagai metode yang ditawarkan Al-Qur'an, seperti Metode Perumpamaan (Amsal), Metode Debat Aktif (Jidal), Metode Keteladanan, Metode Kisah, Metode Hikmah, yaitu mengajar dengan cara yang adil dan bijaksana, Metode Mau'izhah (uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan), Metode Mujadalah (diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah Swt).

Jadi metode-metode pembelajaran ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, dan terutama bagi pendidik dan calon pendidik, dapat memilih metode yang paling tepat, melihat siapa dan bagaimana kadar keilmuan peserta didik (objek) yang akan dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mujdad Mahali, 'Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an', *Pendidikan*, hal 332
- Abdul Rahman Ghunaimah, 'Tarikh Al-Jami'at Al-Islamiyyah', (*Tarikh Al-Jami'at Al-Islamiyyah*), hal 177
- abudin nata, 'Pendidikan Dalam Prespektif Al Quran', *Jakarta (Jakarta Press)*, hal.1 (2005)
- Al-wahidi, 'Al Wajid Fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi' At-Tafasir, (Mesir: T.p, Tt.)', *Al Wajid Fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi' At-Tafasir, (Mesir: T.p, Tt.)*, Juz,01 Hlm
- Al-Wahidi, 'Al Wajid Fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi' At-Tafasir,' (*Mesir: T.p, Tt.*), Juz.01 Hlm
- Armai Arief, 'Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam', (*Jakarta: Ciputat Press, 2002*), hal 03
- Asy Asyanqithi, 'Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Quan Dengan Al-Quran,' (*Jakarta: Pustaka Azzam, 2007*), Hal.172
- Hamka, ' , Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14', (*Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983*), Hal.321
- M.Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Harmoni Al-Qur'an, Cet. IV, Jilid. 6', (*Jakarta: Lentera Hati, 2011*), Hal.774
- 'Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Harmoni Al-Qur'an, Cet. IV, Jilid. 6', (*Jakarta: Lentera Hati, 2011*), Hal. 775
- Muhyidin, Muhammad, 'METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 67, Surat An-Nahl Ayat 125 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 21)' (*Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020*)
- Qomaruddin Shaleh dkk, 'Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an', (*Bandung: CV. Diponegoro, 1992*), hal. 189